

Konsep Dasar dalam Merancang Penelitian Studi Islam (Memahami Objek Penelitian)

U. Sulia Sukmawati¹, Khairul Katsirin², Chusnul Chotimah³, Eman Suherman⁴

¹IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: u.suliasukmawati@gmail.com

²IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: khairulkatsirin@gmail.com

³UIN Walisongo Semarang, e-mail: chusnulchotimah81@gmail.com

⁴STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: herman.thulanx19@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
12-03-2023

Direvisi:
17-03-2023

Diterima:
17-03-2023

Keywords

: Basic Concept, Research Design, Islamic Studies

ABSTRACT

Islam as an object of study and research has long been a reality. Islam is fond of being studied by scientists around the world, not only by Muslim scientists (insiders), but by non-Muslim researchers (outsiders). This research is driven by the ambiguity of the definition of Islamic studies which seems to be vague, has no definite boundaries. This research is included in a qualitative study with a library research approach. Based on this study, it was found that the basic concept in determining the design of Islamic studies is the success of the researcher in interpreting the research object as truly part of Islam. A study that only provides a touch of verses from the Koran or hadith, even though it does not examine "objects in the form of Islam" is not considered Islamic studies

ABSTRAK

Islam sebagai suatu objek kajian dan penelitian telah lama menjadi sebuah realitas. Islam gemar dikaji oleh para ilmuwan di seluruh dunia, bukan saja oleh ilmuwan muslim (insider), melainkan oleh para pengkaji nonmuslim (outsider). Penelitian ini didorong oleh keambiguan pengertian studi Islam yang seolah-olah tampak kabur, tidak memiliki batas yang pasti. Penelitian ini termasuk ke dalam kajian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Berdasarkan kajian ini, diperoleh bahwa konsep dasar dalam penentuan desain studi Islam adalah keberhasilan peneliti memaknai objek penelitiannya adalah betul-betul bagian dari Islam. Sebuah penelitian yang hanya memberikan sentuhan ayat-ayat Alquran atau hadis, padahal tidak mengkaji "objek berupa Islam" bukan termasuk studi Islam.

Kata Kunci

: Konsep Dasar, Desain Penelitian, Studi Islam

Corresponding Author

: U. Sulia Sukmawati, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Jl. Sejangkung Kawasan Pendidikan No.126, Sebayon, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat 79460, e-mail: u.suliasukmawati@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam gemar dikaji oleh para ilmuwan di seluruh dunia, bukan saja oleh ilmuwan muslim (*insider*), melainkan oleh para pengkaji nonmuslim (*outsider*) yang dominan adalah orientalis (Wardana, 2020). Umumnya, kajian Islam yang dilakukan oleh seorang muslim ditujukan untuk menggali nilai-nilai positif dalam rangka mengaktualisasikan ajaran agama. Sedangkan studi Islam yang dilakukan oleh para orientalis bertujuan untuk memahami seluk-beluk Islam dengan pendekatan ilmiah dan tidak jarang menyudutkan sumber-sumber otoritatif ajaran Islam (Arif, 2017). Beberapa penelitian ilmiah oleh para orientalis antara lain buku-buku seperti Buku yang berjudul “The Origins of Mohammadan Jurisprudence” yang ditulis oleh Joseph Schacht, Edward W. Said dengan karyanya “Orientalism: Werstern Conception of the Orient”, Hamilton Alexander Rosskeen Gibb dengan tulisannya berjudul “Mohammedanism”, dan masih banyak lagi pengkaji lainnya. Sedangkan pengkaji Islam dari kalangan umat Islam sendiri sangat banyak mulai dari periode klasik (antara tahun 650-1250 M), kontemporer (sekitar tahun 1250-1800 M), maupun modern (mulai tahun 1800 M-masa sekarang) (Mujahidin, 2019).

Islam sebagai suatu objek kajian dan penelitian telah lama menjadi sebuah realitas dan dapat dikatakan telah melahirkan pemikiran-pemikiran yang modernis atau yang lebih dikenal dengan modernism Islam. Hal ini tentu tidak lepas dari pesatnya perkembangan studi Islam secara global (Hanif, 2021). Di Indonesia, itu ditandai dengan banyaknya sarjana muslim yang memperdalam studi Islam ke Barat di berbagai universitas, terutama di Amerika dan Eropa. Begitu juga di negara-negara lain sehingga memunculkan nama-nama terkenal di dalam studi Islam seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Amina Wadud, dan lainnya. Konsekuensinya adalah munculnya pemikiran dan gagasan yang tampak kontroversial dengan pemikiran yang dianut masyarakat, ada pula yang bertentangan dengan pendapat imam madzhab. Tentu, di sisi lain, pemikiran-pemikiran tersebut juga menjadi pembawa angin kemaslahatan bagi sebagian golongan.

Setiap peneliti memiliki sudut pandang, pendapat, atau cara melihat dunia (*worldview*). Beberapa orang menyebut ini “bagasi (*baggage*)”; orang lain menyebutnya kebijaksanaan (*wisdom*) (Tracy, 2013). Creswell juga menyebutnya paradigma (Creswell, 2014). Bagi peneliti kualitatif, mereka umumnya menganut salah satu dari dua perspektif penelitian yaitu bersifat interpretatif atau kritis. Peneliti interpretatif (di bidang biografi dan penelitian kisah hidup, penelitian sejarah, penelitian etnografi, penyelidikan naratif, penelitian studi kasus, penelitian berbasis seni, penelitian tindakan praktisi, dan evaluasi program) berasumsi bahwa seseorang membuat sendiri makna dalam interaksi dengan dunia di sekitar mereka. Baginya, tidak ada satu pun realitas terpisah dari persepsi kita. Setiap individu adalah unik dan hidup dalam realitas yang unik. Individu tidak dapat diagregasi atau dirata-ratakan untuk menjelaskan fenomena. Peneliti interpretatif berusaha untuk memahami fenomena dengan mengakses makna dan nilai yang diberikan oleh partisipan kepada mereka. Para peneliti ini mengajukan pertanyaan terbuka tentang bagaimana partisipan mengalami dunia. Bahkan membiarkan pertanyaan muncul dan berubah saat interaksi peneliti dan partisipan mencair (Lapan et al., 2012).

Selain peneliti interpretatif, ada lagi peneliti yang bersifat kritis. Peneliti ini mengacu pada banyak asumsi yang sama dengan pandangan interpretatif, yang mengakui bahwa realitas dibangun melalui makna yang diberikan individu pada fenomena tertentu. Perbedaannya adalah bahwa penganut teori kritis fokus pada cara kekuasaan tertanam dalam struktur masyarakat dan bagaimana individu menjadi diberdayakan untuk mengubah diri mereka sendiri, organisasi sosial di sekitar mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Para peneliti kritis (peneliti etnografi, penelitian feminis, penelitian pribumi, dan penelitian demokratis)

diilhami oleh prinsip-prinsip keadilan social. Ahli teori kritis bertanya tentang sumber ketidaksetaraan dan penindasan dalam masyarakat, bagaimana bahasa dan pola komunikasi digunakan untuk menindas orang, dan bagaimana individu mencapai otonomi dalam menghadapi penindasan (Lapan et al., 2012).

Memilih atau menemukan masalah merupakan salah satu tahapan yang amat penting dan tidak mudah di dalam penelitian, termasuk penelitian studi Islam. Bahkan seringkali penelitian menjadi hambar apabila peneliti tidak mampu merekonstruksi masalah. Masalah di dalam penelitian kualitatif berawal dari pertanyaan mendalam. Seringkali peneliti tidak memiliki konsep awal. Hal ini harus dilakukan agar penelitian yang akan digarapnya menjadi sesuatu yang menarik. Satu hal penting juga perlu diingat bahwa peneliti harus memastikan bahwa ruang lingkup kajiannya benar-benar studi Islam. Dua pertanyaan utama yang terkait dengan penentuan topik adalah (a) Bagaimana cara mengidentifikasi masalah yang akan diteliti? (b) Bagaimana mempersempit masalah secara memadai dan layak untuk membuatnya menjadi proyek penelitian yang bisa dikerjakan? (Corbin & Strauss, 2008). (c) Apakah masalah yang hendak diselidiki adalah bagian dari Islam?

Adanya keterkaitan antara jenis masalah, paradigma peneliti, dan faktor lainnya dengan metode apa yang akan dipilih atau apa yang disebut sebagai rancangan penelitian (*research problem*) (Mudjiyanto, 2018). Makalah ini bertujuan untuk menguraikan secara ringkas tentang apa yang disebut dengan objek kajian studi Islam, dan keterkaitannya dengan masalah penelitian, rancangan penelitian, dan menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih rancangan penelitian di dalam studi Islam. Uraian yang terbilang singkat ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, meskipun hanya sedikit, bagi rekan pembaca yang akan memulai penelitian studi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian kualitatif. Sifatnya adalah penelitian kepustakaan. Sumber datanya berupa narasi konsep, makna, dan deskripsi mengenai Islam, masalah penelitian, dan desain penelitian. Data utamanya adalah pemikiran dari Otterbeck, J. (2021) dengan karyanya berjudul “Finding the Object of Study: Islamic Studies in Practice”. Selanjutnya ketiga unsur ini dikorelasikan sehingga muncul suatu konsep baru mengenai apa sesungguhnya studi Islam dan bagaimana paradigma penelitiannya. Analisis datanya menggunakan pendekatan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Masalah Penelitian

Sebuah penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif pasti berangkat dari masalah. Tanpa adanya masalah, sebuah penelitian tidak dapat dilakukan. (Moleong, 1999) Menurut Sugiyono, masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya (*das sollen*) dengan apa yang terjadi (*das sein*). (Sugiyono, 2017) Sedangkan menurut Corbin dan Strauss, masalah (*research problem*) merupakan “The general issue or focus of the research” yang bermakna bahwa masalah merupakan isu besar atau focus dari sebuah penelitian. (Corbin & Strauss, 2008) Berbeda dengan penelitian kuantitatif, masalah di dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipastikan tetap dari awal hingga akhir penelitian. Jurstru, masalah di dalam penelitian kualitatif dapat berkembang atau berubah secara signifikan pada saat penelitian sedang berlangsung. (Royse, 1999)

Sifat masalah di dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Masalah penelitian kualitatif dapat direkonstruksi, tidak harus menemukan adanya harapan dan kenyataan, idealita (*das sollen*) dan realita (*das sein*), melainkan masalah dapat saja berupa

sesuatu yang unik, langka, belum pernah diteliti atau sering diteliti di berbagai tempat dalam waktu yang berbeda.(K., 2010) Apabila penelitian kuantitatif cenderung menjelaskan hubungan antarvariabel, penelitian kualitatif justru tidak demikian. Penelitian ini mengarahkan penelitian yang membutuhkan eksplorasi secara mendalam mengenai hal-hal yang sedikit diketahui oleh publik. Penelitian ini juga akan menghasilkan pemahaman detail tentang suatu fenomena yang sedang dikaji.(Emzir, 2010)

Ada beberapa cara bagaimana masalah penelitian dapat hadir ke hadapan peneliti antara lain berasal dari penugasan dari dosen atau mentor, pengalaman pribadi dan pengalaman profesional (pekerjaan), dan masalah yang muncul dari riset itu sendiri. Masalah juga dapat diperoleh (direkonstruksi) melalui telaah literatur. Literatur yang ditelaah dapat saja berupa literatur teknis seperti laporan penelitian, dan makalah teoretis atau filosofis yang menjadi ciri penulisan profesional dan disipliner. Sedangkan masalah yang digali dari literatur nonteknis dapat berasal dari biografi, buku harian, dokumen, memoar, manuskrip, catatan, laporan, katalog, dan bahan lain yang dapat digunakan sebagai data primer atau untuk melengkapi wawancara dan observasi lapangan.(Corbin & Strauss, 2008)

B. Objek Studi Islam Menurut Para Ahli

Ada beragam definisi mengenai apa sesungguhnya studi Islam. Dari berbagai definisi yang ada, umumnya mengarah pada pemahaman yang sama yakni studi Islam merupakan usaha sadar dan sistematis dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan Islam secara mendalam, baik mengenai ajaran-ajaran ideal, elaborasi teoretis, dan implementasinya dalam kehidupan (Muniron, 2015) Dari pengertian ini, jelas bahwa objek (objek materil) dari studi Islam adalah Islam itu sendiri. Hanya saja, objek formilnya sangat beragam.

Menurut Mohammad Arif dalam bukunya berjudul “Islam dalam Dinamika Global”, agama sebagai objek kajian berarti menjadikan agama sebagai objek atau sasaran studi atau penelitian. Dalam konteks ini, ada tiga cara pandang menjadikan agama sebagai objek penelitian yaitu aspek doktrin di dalam ajaran agama, struktur masyarakat beragama dan dinamika di dalamnya, dan sikap pemeluk agama terhadap doktrin agamanya (Arif, 2017). Adapun gejala yang dapat diamati dalam menjadikan agama sebagai objek studi antara lain: teks-teks dan simbol-simbol agama, perilaku dan sikap pemimpin dan pengikut ajaran agama, praktik ritual keagamaan, alat-alat dan hasil budaya dari agama, dan organisasi keagamaan.(Arif, 2017) Dengan demikian, objek formal dari studi Islam menyentuh ranah doktrin, struktur dan dinamika masyarakat Islam, sikap atau keyakinan masyarakat Islam terhadap doktrin agamanya.

Adapun menurut Otterbeck, seorang professor studi Islam dari Aga Khan University di United Kingdom, menuliskan bahwa: *“I consider the central field of interest for Islamic studies to be what individuals, groups or states (etc.) do – in writing, speech or other deeds – with that which we call Islam”*, dengan pemaknaan bebas bahwa studi Islam sentral menurut Otterbeck adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau negara Islam secara tertulis, ucapan, atau perbuatan.(Otterbeck, 2021) Dalam pandangan Otterbeck, objek (objek formal) studi Islam meliputi ranah teks, ucapan, dan perbuatan yang berasal dari agama Islam. Namun, secara tekstual, Otterbeck tampaknya cenderung memaknai objek studi Islam terbatas pada teks-teks, ucapan, dan perbuatan yang berasal dari individu, kelompok, atau negara.

Sedangkan menurut Charles J. Adams dalam bukunya “A Reader’s Guide To The Great Religions” menguraikan secara cukup panjang khasanah studi Islam yang dilakukan oleh para peneliti barat. Namun, ia tidak menyuguhkan batasan secara spesifik mengenai objek studi Islam. Akan tetapi, apa yang ia uraikan dapat dimaknai bahwa objek studi Islam yang sentral di dunia timur seperti di Indonesia antara lain bersentuhan dengan lapangan pergerakan

organisasi dan politik Islam, struktur masyarakat Islam dan keyakinannya (*Islamic faith*), sejarah, dan persoalan interpretasi serta filsafat Islam. Menurutnya, lapangan studi Islam tersebut telah melahirkan karya-karya besar seperti “The Religion of Java”, “The Religion of Islam”, “The Modernist Muslim Movement in Indonesia”, “The Reconstruction of Religious Thought in Islam, dan lainnya. Ia juga menempatkan kajian teks-teks Alquran, Hadis, dan karya-karya interpretasi keduanya sebagai bagian dari studi Islam global.(Adams, 1965)

Sebagaimana dijelaskan di muka, “bahwa objek penelitian atau kajian terdiri atas objek materil dan objek formal. Mudzhar, di dalam bukunya “Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik” pada Bab *Islam Sebagai Sasaran Studi dan Penelitian* menguraikan bahwa Islam dapat dipandang sebagai wahyu dan produk sejarah yang keduanya dapat dijadikan objek kajian dan penelitian. Dengan demikian, di dalam studi Islam, dapat dikatakan bahwa objek materilnya adalah Islam. Sedangkan objek formalnya dapat beragam misalnya sumber otoritatif (wahyu) dan segala lapangan kajian yang merupakan produk sejarah seperti ekonomi, budaya, filsafat, tasawwuf, fikih, ushul fikih, dan sebagainya” (Mudzhar, 1998).

Ada pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa “objek studi Islam meliputi aspek akidah, Syariah, dan akhlak. Akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap sesuatu yang tidak boleh diragukan kebenarannya seperti *ilahiyyat, nubuwat, ruhaniyyat, dan sam’iyyat*, . Adapun syariah berhubungan dengan norma-norma dari proses *tasyri’* seperti *ubudiyyah* dan *mu’amalah*. Sedangkan akhlak berhubungan dengan akhlak dengan Allah, akhlak sesama manusia, dan akhlak dengan alam.(Tim, 2018) Ada pula yang menjelaskan bahwa objek studi Islam meliputi aspek doktrin, fenomena budaya, dan interaksi sosial dari Islam“ (Pratama, 2022).

C. Rancangan Penelitian Studi Islam

Rancangan penelitian (*research design*) biasa disebut pula dengan istilah prosedur penelitian (*procedures of inquiry*) atau strategi penelitian (*strategies in inquiry*).(Creswell, 2014) Untuk memahami makna desain penelitian, ada baiknya kita cermati pernyataan Creswell berikut ini yang ia narasikan pada bukunya berjudul “*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*” pada bagian sub judul *Qualitative Designs*:

“I recommend that qualitative researchers choose from among the possibilities, such as narrative, phenomenology, ethnography, case study, and grounded theory. “I selected these five because they were popular across the social and health sciences today. Others exist that have been addressed adequately in qualitative books, such as participatory action research (Kemmis & Wilkinson, 1998) or discourse analysis (Cheek, 2004). In the designs, researchers might study individuals (narrative, phenomenology); explore processes, activities, and events (case study, grounded theory); or learn about broad culture-sharing behavior of individuals or groups (ethnography)”

Desain penelitian menurut Creswell ada dua definisi. “Pertama, Desain penelitian terdiri dari tiga corak yaitu desain kualitatif, desain kuantitatif, dan desain campuran (*mixed method approach*). Akan tetapi, tiga corak tersebut lebih cenderung ia namakan sebagai pendekatan (*approaches*). Kedua, desain penelitian dapat ditentukan setelah peneliti menentukan pendekatan (*approach*)”. Menurut Creswell, “desain penelitian dalam pendekatan kualitatif berjumlah cukup banyak. Namun, desain penelitian kualitatif yang umum digunakan adalah desain penelitian naratif, fenomenologi, studi kasus, teori grounded, dan etnografi”. Di referensi umumnya, desain penelitian ini juga disebut sebagai pendekatan-pendekatan yang ada dalam penelitian kualitatif.(Creswell, 2014) Sedangkan menurut Lapan et.al., desain penelitian

kualitatif terdiri dari penelitian teori grounded, studi kasus, naratif, penelitian biografi, fenomenologis, feminis, etnografis, art-based research, practitioner action research, dan evaluasi program. (Lapan et al., 2012) Adapun menurut Berg, desain penelitian kualitatif terdiri atas grounded teori, studi kasus, analisis isi (*content analysis*), historiografi, dan penelitian tindakan (*action research*) (Berg, 2001).

Penelitian naratif adalah desain penyelidikan dari humaniora di mana peneliti mempelajari kehidupan individu dan meminta satu atau lebih individu untuk memberikan cerita tentang kehidupan mereka. Informasi ini kemudian sering diceritakan kembali atau dipulihkan oleh peneliti ke dalam kronologi naratif. Seringkali, pada akhirnya, narasi menggabungkan pandangan dari kehidupan peserta dengan orang-orang dari kehidupan peneliti dalam narasi kolaboratif (Creswell, 2014).

Penelitian fenomenologis adalah desain penyelidikan yang berasal dari filsafat dan psikologi di mana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh partisipan. Deskripsi ini memuncak pada esensi pengalaman untuk beberapa individu yang semuanya pernah mengalami fenomena tersebut. Desain ini memiliki dasar filosofis yang kuat dan biasanya melibatkan wawancara (Creswell, 2014).

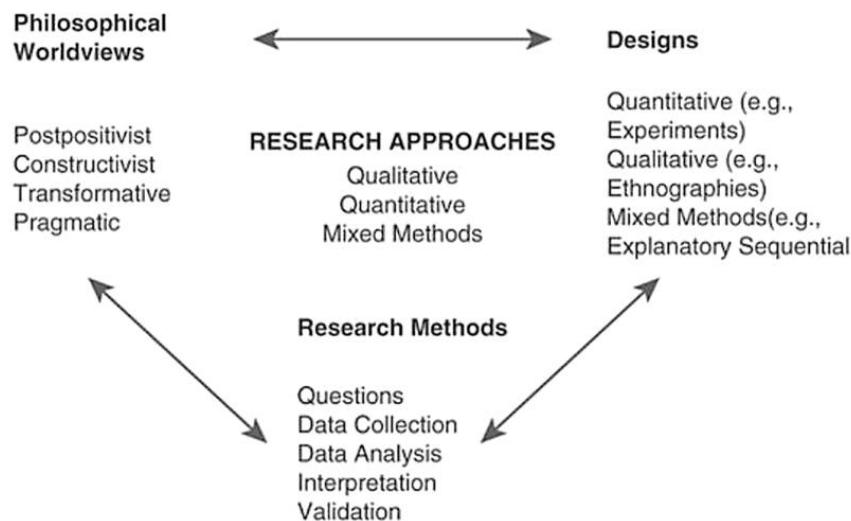
Pengertian umum dari *grounded theory* adalah metodologi khusus yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967) yang bertujuan untuk membangun teori dari data. (Corbin & Strauss, 2008) Dalam penelitian sosial, grounded theory adalah desain penyelidikan dari sosiologi di mana peneliti memperoleh teori abstrak dari suatu proses, tindakan, atau interaksi yang didasarkan pada pandangan para partisipan. Proses ini melibatkan penggunaan beberapa tahap pengumpulan data dan penyempurnaan dan keterkaitan kategori informasi. (Creswell, 2014) Peneliti yang menggunakan desain teori grounded menekankan apa yang orang lakukan dan arti dari tindakan mereka, seperti niat mereka; penjelasan yang mereka nyatakan sendiri; dan asumsi implisit mereka yang diterima begitu saja. Namun demikian, bahkan jika kita paling sering fokus pada tindakan dan proses, kita juga bisa menggunakan strategi grounded theory untuk menyelidiki fenomena lain misalnya menghasilkan sistem kategori peraturan sekolah (Lapan et al., 2012) atau temuan tentang struktur masyarakat di lingkungan pesantren.

Etnografi adalah desain penyelidikan yang berasal dari antropologi dan sosiologi. Penelitian ini menggambarkan, menganalisis dan menginterpretasi suatu kultur atau budaya dari suatu kelompok (Setyowati, 2006). Peneliti mempelajari pola perilaku, bahasa, dan tindakan bersama dari kelompok budaya yang utuh dalam pengaturan alami selama periode waktu yang lama. Pengumpulan data sering kali melibatkan observasi dan wawancara (Creswell, 2014).

Studi kasus adalah desain penyelidikan yang ditemukan di banyak bidang, terutama evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus, seringkali program, peristiwa, kegiatan, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan detail informasi menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan (Creswell, 2014).

Dalam memilih rancangan penelitian, seorang peneliti akan dihadapkan dengan beberapa pilihan apakah memilih desain kualitatif, kuantitatif, atau *mixed methods*. Apabila peneliti telah menentukan desain kualitatif, persoalan selanjutnya adalah desain apa yang akan dipilih, apakah studi kasus atau *grounded theory* atau yang lainnya. Menurut Creswell, pemilihan desain penelitian ditentukan oleh beberapa faktor utama antara lain (1) paradigma atau acara pandang yang dipengaruhi oleh *philosophical worldview*, (2) masalah (*research problem*), (3) pengalaman peneliti, dan (4) target pembaca hasil penelitian. *Philosophical Worldview*

merupakan faktor yang amat menentukan desain penelitian sebagaimana yang ia gambarkan dalam sebuah skema berikut (Creswell, 2014).



Gambar 1. Skema bagaimana *philosophical worldview* menentukan desain penelitian (Creswell, 2014).

Dari sebuah artikel yang ditulis oleh Narayan (peneliti dari Swiss Federal Institute), ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat memilih rancangan penelitian, antara lain sebagai berikut (Narayan, 2020).

1. Fokus pada penyebab dan bukan hanya korelasi.
2. Penelitian harus cukup mendalam sehingga komprehensif dan dianalisis dengan baik, tetapi tidak cukup sempit sehingga tidak berguna bagi orang lain.
3. Penelitian dapat berupa penyelidikan mendasar atau yang dapat diaplikasikan
4. Ada pendekatan yang sama sekali berbeda (terutama untuk penelitian ilmu sosial), lebih baik jika menggunakan desain *grounded theory*.

Dalam memilih rancangan studi Islam, hal pokok yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa objek studi yang dihadapi adalah Islam atau apa yang dapat dikatakan atau dikategorikan sebagai Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Charles J. Adams yang dijelaskan sebelumnya. Problem yang seringkali dapat mengaburkan desain studi Islam adalah kegagalan dalam memaknai Islam. Ada studi Islam, ada pula studi keislaman. Bahkan, ada pula istilah islamisasi ilmu pengetahuan. Studi Islam juga seringkali diartikan secara serampangan, tanpa batasan yang jelas. Katakanlah, ketika ada sebuah kajian atau penelitian mengenai “peran zakat dalam menaikkan taraf hidup masyarakat”. Untuk memastikan apakah itu bagian dari studi Islam atau bukan sebenarnya amat mudah. Caranya adalah dengan menyelidiki objek kajiannya. Berdasarkan judul, objek kajiannya adalah zakat. Zakat adalah bagian atau produk ajaran Islam. Dengan demikian, pasti kajian tersebut merupakan studi Islam.

Bagaimana dengan kajian mengenai ideologi sebuah organisasi masyarakat (ormas) Islam. Konsep dasarnya, keberhasilan penelitian memaknai objek penelitiannya dengan memastikan bahwa objek yang dikaji adalah Islam. Ormas Islam sudah pasti bagian dari Islam. Ia digerakkan oleh orang-orang Islam. Dengan demikian, penelitian mengenai ideologi ormas Islam adalah studi Islam. Seni, budaya, karya, tokoh, orang-orang, lembaga, dan semua hal yang berasal dan ada di dalam Islam itulah batasan dari studi Islam. Adapun memperdalam dan mengembangkan bahasa Arab, belum tentu dapat dikatakan sebagai studi Islam. Apabila

objeknya adalah bahasa Arab, maka itu bukan kajian Islam. Namun, apabila yang kaji adalah tingkat pemahaman bahasa Arab (atau bahasa apa pun) santri pondok pesantren, itu dapat kita nyatakan sebagai studi Islam. Alasannya adalah objek kajiannya adalah pemahaman yang melekat pada santri, dan santri adalah bagian dari organisasi Islam.

D. Penutup

Desain penelitian ditentukan oleh carapandang (*worldview*), masalah penelitian, pengalaman peneliti, dan sasaran pembaca hasil penelitian. Hal yang cukup penting dalam pemilihan desain penelitian sedapat mungkin peneliti menggunakan desain *grounded theory*. Dalam memilih rancangan studi Islam, hal pokok yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa objek studi yang dihadapi adalah Islam atau apa yang dapat dikatakan atau dikategorikan sebagai Islam. Konsep dasarnya, keberhasilan penelitian memaknai objek penelitiannya betul-betul bagian dari Islam. Sebuah penelitian yang hanya memberikan sentuhan ayat-ayat Alquran atau hadis, padahal tidak mengkaji “objek berupa Islam” bukan termasuk studi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. J. (1965). Islam. In *A Reader's Guide to the Great Religions* (2nd ed., p. 407). The Free Press.
- Arif, M. (2017). *Studi Islam dalam Dinamika Global*. STAIN KEDIRI Press.
- Berg, B. L. (2001). *QUALITATIVE RESEARCH METHODS FOR THE SOCIAL SCIENCES* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. SAGE Publications Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press.
- Hanif, M. N. A. (2021). ISLAMIC STUDIES DALAM KONTEKS GLOBAL DAN PERKEMBANGANYA DI INDONESIA. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2863>
- K., S. S. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lapan, S. D., Quartaroli, M. T., & Riemer, F. J. (2012). *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*. Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105>
- Mudzhar, H. M. A. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Mujahidin, M. (2019). Hubungan Sosial Budaya Islam dan Kristen: Periode Pertengahan dan Modern. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.779>
- Muniron. (2015). *Pengantar Studi Islam* (1st ed.). IAIN Jember Press.
- Narayan, A. S. (2020, April 29). Research Design. *Medium*. https://medium.com/@The_Abishek/research-design-1681271e5978
- Otterbeck, J. (2021). Finding the Object of Study: Islamic Studies in Practice. *International Journal of Religion*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33182/ijor.v2i1.1474>
- Pratama, H. (2022). CONCEPTS AND APPROACHES IN ISLAMIC STUDIES. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 12(1), Article 1.
- Royse, D. (1999). *Research Methods in Social Work* (3rd ed.). Nelson-Hall Publishers.
- Setyowati, S. (2006). Etnografi Sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Tim. (2018). *Pengantar Studi Islam*. Sunan Ampel Press.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley-BlackWell.
- Wardana, M. A. K. (2020). Upaya Pengembangan Kajian Islam melalui Pendekatan Sejarah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1889>